



Faktor-Faktor Keberhasilan Guru dalam Kegiatan Pembelajaran di Sekolah Inklusi

Miftahul Jannah^{1*}, Rahmad Danil², Tiatil Mahfudzoh³, Vista Cindy⁴, Hendri Marhadi⁵

¹⁻⁵ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Riau, Indonesia

Email: miftahul.jannah0948@student.unri.ac.id^{1*}, rahmad.danil2538@student.unri.ac.id²,
tiatil.mahfudzoh0947@student.unri.ac.id³, vista.cindy4270@student.unri.ac.id⁴,
hendri.marhadi@dosen.unri.ac.id⁵

*Korespondensi penulis: miftahul.jannah0948@student.unri.ac.id

Abstract: *This research was conducted to investigate the factors of teacher success in learning activities in inclusive schools. The research method used is qualitative research with a case study approach at SLB Pelita Hati Pekanbaru with observation and interview data collection techniques. From the results of our observations and interview, each child with special needs (ABK) has his or her own handling strategy, therefore teachers must have the skills to condition each student based on their needs. There are 5 success factors that we found at SLB Pelita Hati Pekanbaru, namely: (1) the teacher's ability to create an inclusive and supportive learning environment for all students, (2) the teacher has good classroom management skills, (3) the teacher's attitude when they are there. inclusive school environment, (4) teachers' ability to collaborate with various related parties, such as parents, therapists, psychologists and other inclusive education experts, (5) Facilities and infrastructure.*

Keyword: Teachers, Learning, Factors, Inclusion

Abstrak: Penelitian ini dilakukan untuk menyelidiki faktor faktor keberhasilan guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah inklusi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus di SLB Pelita Hati Pekanbaru dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Dari hasil observasi dan wawancara yang kami lakukan setiap anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki strategi penanganannya masing-masing, oleh karena itu guru harus memiliki keterampilan dalam mengkondisikan setiap siswa berdasarkan kebutuhan nya. Ada 5 faktor keberhasilan yang kami temui di SLB Pelita Hati Pekanbaru yaitu: (1) kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa, (2) guru memiliki keterampilan pengelolaan kelas yang baik, (3) sikap guru saat berada di lingkungan sekolah inklusi, (4) kemampuan guru dalam berkolaborasi dengan berbagai pihak terkait, seperti orangtua siswa, terapis, psikolog, dan ahli pendidikan inklusi lainnya, (5) Sarana dan prasarana.

Kata-kata Kunci: Guru, Pembelajaran, Faktor, Inklusi

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, emosional, sosial maupun kondisi lainnya. Sehingga memungkinkan semua anak belajar bersama-sama tanpa memandang perbedaan yang mungkin ada pada mereka. Pendidikan inklusi berupaya memenuhi kebutuhan setiap anak, tidak hanya dilaksanakan di sekolah formal, tetapi juga di lembaga pendidikan dan tempat lain. Tujuan pendidikan inklusi ini mengacu kepada Undang-Undang (UU) No. 20 tahun 2003, Sisdiknas Pasal layat 1: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, masyarakat, bangsa dan Negara” (Ikramullah et al., 2020).

Sekolah inklusi merupakan sarana yang ditujukan untuk peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus untuk dapat belajar di kelas layaknya anak-anak pada umumnya. Peserta didik dalam pendidikan inklusi ini telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 70 Tahun 2009 menyebutkan bahwa pendidikan inklusi sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Arum et al., 2020). Meskipun dalam satu lingkungan pendidikan bersama-sama dengan peserta didik seperti umumnya, tetapi pendidikan inklusi tetap disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil. Menurut Ajisukmo dalam (Kurniawan, 2020) segala bentuk penyelenggaraan pendidikan di masyarakat memiliki tujuan untuk membekali pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang di butuhkan peserta didik di masa mendatang.

Keberhasilan sekolah inklusi tidak lepas dari peran seorang guru. Guru di sekolah inklusi dituntut memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang konsep pendidikan inklusi agar mampu memberikan layanan pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Menurut (Mansur, 2019) adapun tugas guru di satuan pendidikan penyelenggara inklusif adalah:

1. Menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga anak merasa nyaman belajar
2. Menyusun dan melaksanakan asesmen pada semua anak, baik anak berkebutuhan khusus (ABK) atau reguler, untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhannya
3. Menyusun program pembelajaran individual (PPI) bersama-sama dengan guru pembimbing khusus
4. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan mengadakan penilaian
5. Memberikan program remedi pembelajaran, pengayaan/ percepatan bagi siswa yang membutuhkan
6. Melaksanakan administrasi kelas sesuai dengan bidang tugasnya.

Di era yang semakin maju ini ada banyak sekali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah inklusi. Faktor tersebut bukan hanya berasal dari luar saja, tetapi yang paling penting adalah faktor internal seorang guru juga yang sangat menentukan sebuah keberhasilan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah inklusi. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor keberhasilan guru dalam pendidikan inklusi di SLB Pelita Hati Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus di SLB Pelita Hati Pekanbaru. Penelitian kualitatif menurut Chariri dalam (Fadli, 2021) penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan setting tertentu yang ada di dalam kehidupan riil (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena. Sedangkan pendekatan studi kasus menurut Creswell yaitu gambaran situasi, kondisi, atau peristiwa yang memuat potret individu, kelompok, atau kehidupan (Ananda et al., 2017). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Berdasarkan teknik pengumpulan data, maka instrumen penelitian yang digunakan ada dua yaitu instrumen pedoman wawancara dan pedoman observasi. Subjek pada penelitian ini ditentukan dengan teknik purposive sampling. Adapun kriterianya yaitu orang yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif di SLB Pelita Hati Pekanbaru antara lain: kepala sekolah (P1), bidang kurikulum (P2), guru kelas (P3) dan GPK (P4). Untuk menguji keabsahan data dilakukan uji triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Kegiatan analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/kesimpulan. Kegiatan dimulai dari pengumpulan data yaitu mencatat semua temuan fenomena di lapangan baik melalui wawancara dan observasi. Proses reduksi data ini dilakukan untuk merangkum dan memfokuskan pada data yang berhubungan dengan tema penelitian, serta membuang data yang tidak diperlukan. Setelah reduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data dengan mengklasifikasikan sesuai dengan pokok permasalahan dalam bentuk bagan dan uraian singkat. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan yang didasarkan pada data yang diperoleh selama kegiatan penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan inklusi merupakan sebuah konsep pendidikan yang menekankan pada penerimaan, partisipasi, serta perkembangan semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus, dalam lingkungan sekolah yang inklusif. Menurut (Suryadi, 2023) pendidikan inklusif adalah sebuah pendekatan terhadap pendidikan yang menghargai dan merangkul keberagaman, memastikan bahwa semua siswa, terlepas dari kemampuan, ketidakmampuan, atau latar belakangnya, memiliki akses yang sama terhadap pendidikan yang berkualitas. Menurut permendiknas RI No 70 tahun 2009 pasal 1 pendidikan Inklusi didefinisikan sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada (Prastyowati, 2017). Dari tiga definisi pendidikan inklusi diatas dapat

disimpulkan bahwasannya setiap anak memiliki kesempatan yang sama dalam mengikuti pendidikan dan pembelajaran tanpa memandang latar belakangnya termasuk anak dengan berkebutuhan khusus.

Sistem pendidikan anak berkebutuhan khusus disebut dengan sistem pendidikan inklusi. Menurut Direktorat dalam (Tanjung et al., 2022) sistem pendidikan inklusi merupakan sistem layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak belajar bersama-sama di sekolah secara umum dengan memperhatikan keragaman dan kebutuhan individual, sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal. Maka dari itu, peran guru sangatlah penting dalam menentukan keberhasilan sistem pendidikan inklusi ini. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang harus mampu mengakomodasi kebutuhan beragam siswa di dalam kelas. Misalnya, guru membantu anak untuk bisa membaca permulaan dengan pola KVKV menggunakan Media Pembelajaran Sandpaper Letter bagi anak Cerebral Palsy dengan metode SSR (Single Subject Research) dengan pola A-B-A2 (Nurhastuti et al., 2023). Sedangkan anak yang tunagrahita bisa menggunakan video animasi yang memberikan peningkatan terhadap kemampuan mengenal huruf konsonan, dan berdasarkan perolehan informasi yang didapatkan disimpulkan bahwa kemampuan mengenal huruf konsonan siswa tunagrahita ringan meningkat setelah menggunakan video animasi dalam pembelajaran (Tinova et al., 2023).

Selain guru pendidikan inklusi juga memerlukan kerjasama antara guru, staf sekolah, orang tua, dan profesional lainnya untuk merencanakan dan melaksanakan strategi pendidikan yang memenuhi kebutuhan individu setiap siswa. Ini mungkin melibatkan penyesuaian kurikulum, penggunaan teknologi pendidikan yang tepat, dukungan individual atau kelompok, dan pengembangan lingkungan pembelajaran yang inklusif, menurut Abdullah dalam (Budianto, 2023). Teknologi yang digunakan oleh anak berkebutuhan khusus tentunya telah melewati serangkaian modifikasi sehingga dapat dimanfaatkan dan digunakan dengan baik oleh peserta didik yang memiliki keterbatasan khusus yang sesuai dengan karakteristiknya. Contoh teknologi yang dapat digunakan oleh peserta didik berkebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran adalah Screen Reader, I-Chat dan JAWS. Selain melakukan penyesuaian penggunaan teknologi pada peserta didik, guru juga harus bisa memanfaatkan serta menggunakan teknologi yang digunakan oleh peserta didik dengan kebutuhan khusus (Kapitang et al., 2023).

Dari hasil observasi yang kami lakukan setiap anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki strategi penanganannya masing-masing. Adapun faktor yang mempengaruhi keberhasilan guru dalam pendidikan inklusi yaitu :

1. kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa

Lingkungan belajar yang inklusif harus mampu mengakomodasi keberagaman siswa dan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap individu untuk berkembang. Setiap siswa memiliki penanganannya masing-masing sesuai dengan kebutuhan itu sendiri. Sehingga seorang guru inklusi harus mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar setiap siswa secara individual dan merancang strategi pembelajaran yang sesuai. Selain itu, guru juga perlu memiliki pengetahuan yang luas tentang berbagai jenis kebutuhan khusus, seperti autisme, tunanetra, tunarungu, dan lain sebagainya.

2. Guru memiliki keterampilan pengelolaan kelas yang baik

Dengan pengelolaan kelas yang baik maka dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, dapat memperoleh hasil belajar yang optimal, serta memberikan dukungan yang tepat bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Dengan kemampuan pengelolaan kelas yang baik, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan produktif bagi siswa. Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru SLB Pelita Hati Pekanbaru yaitu dengan sistem belajar satu siswa satu guru. Proses pembelajaran dilakukan dengan cara satu siswa akan belajar selama satu jam secara individu bersama seorang guru. Hal ini dilakukan agar setiap siswa dapat menerima tritmen pembelajaran yang sesuai dengan apa yang dibutuhkannya.

3. Sikap guru saat berada di lingkungan sekolah inklusi

Sikap guru sangat penting karena mereka dapat bertindak sebagai penghalang atau sebagai pendukung keberhasilan implementasi program inklusi (Kusmaryono, 2023). Pengalaman serta lama mengajar pada guru berpengaruh pada sikap yang ditunjukkan guru terhadap pendidikan inklusi, guru dengan pengalaman dan lama mengajar yang lebih sedikit menunjukkan sikap lebih positif terhadap pendidikan inklusi (Musyafira et al., 2021). Hal ini dikarenakan guru muda lebih bisa menerima pengetahuan lebih baru dan melakukan persiapan untuk mengajar pada pendidikan inklusi. Beberapa literatur memberikan bukti bahwa guru dengan pendidikan khusus tentang inklusi memiliki sikap yang lebih baik terhadap inklusi dari pada guru pendidikan umum (CANSIZ et al., 2018).

4. Kemampuan guru dalam berkolaborasi dengan berbagai pihak terkait, seperti orangtua siswa, terapis, psikolog, dan ahli pendidikan inklusi lainnya

Kolaborasi yang baik antara guru dan pihak terkait akan memperkuat upaya pembelajaran inklusi dan memberikan dukungan yang komprehensif bagi perkembangan siswa. Dengan bekerja sama, guru dapat memaksimalkan potensi setiap siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Komunikasi yang efektif antara guru, siswa, dan orangtua

siswa juga dapat mempengaruhi keberhasilan pendidikan inklusi. Komunikasi yang baik dan terbuka akan memperkuat hubungan antara guru, siswa, dan orangtua siswa, sehingga dapat menciptakan sinergi dalam mendukung pembelajaran siswa dengan kebutuhan khusus. Guru perlu selalu terbuka untuk menerima masukan dan feedback dari orangtua siswa serta berkomunikasi secara jelas dan terbuka mengenai perkembangan siswa.

5. Sarana dan prasarana

Dalam mendukung pendidikan inklusif, sekolah perlu memiliki fasilitas dan infrastruktur yang memadai. Ruang kelas yang nyaman, aman, dan inklusif sangat penting. Ini termasuk aksesibilitas bagi siswa dengan kebutuhan khusus, seperti kursi roda, meja yang sesuai, dan fasilitas pendukung lainnya. Penggunaan media pembelajaran yang beragam juga dibutuhkan agar membantu siswa dengan berbagai gaya belajar. Misalnya, papan tulis interaktif, proyektor, dan materi ajar yang mudah diakses.

Selain faktor yang mempengaruhi keberhasilan guru dalam pendidikan inklusi, terdapat pula faktor penghambat dalam pendidikan inklusi diantaranya (Kriswanto et al., 2023):

1. Kurangnya kesadaran dan pemahaman

Salah satu hambatan utama dalam pengukuran kesuksesan adalah kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang pendidikan inklusif di antara pemangku kepentingan (Firman et al., 2021). Kesuksesan dari pendidikan inklusi juga tergantung kepada perhatian yang diberikan pemangku kepentingan kepada sekolah, misalnya perhatian pemerintah terhadap perkembangan sekolah inklusi. Kurangnya kesadaran dan pemahaman ini dapat menghambat partisipasi aktif dalam proses evaluasi.

2. Kurangnya pelatihan bagi guru

Kurangnya pelatihan bagi guru menjadi kendala dalam menerapkan pendidikan inklusif. Guru perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus dalam menghadapi keberagaman peserta didik di kelas, termasuk pemahaman tentang kebutuhan khusus, penggunaan strategi pembelajaran inklusif, dan pengelolaan kelas yang inklusif (Rynaldi, 2023). Pelatihan ini tentunya sangat penting untuk mengembangkan skill guru dalam mengajar serta menghadapi siswa ABK ini. Hal ini dikarenakan pada dasarnya anak ABK harus memiliki guru yang kompeten serta harus memiliki pengetahuan yang luas tentang pendidikan inklusi dan mengetahui strategi yang tepat untuk menghadapi siswa ABK.

3. Keterbatasan dana dan tenaga pendidik ahli.

Terbatasan dana dan tenaga pendidik yang ahli menjadi faktor penghambat pendidikan inklusi. Kurangnya dana untuk membeli peralatan, media pembelajaran serta kurangnya guru yang benar-benar lulusan S1 Pendidikan Luar Biasa mengakibatkan kurang

maksimalnya pendidikan inklusi di sekolah (Dyah Anjarsari et al., 2018). Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan di SLB Pelita Hati Pekanbaru salah satu faktor penghambat dalam pembelajaran yaitu kurangnya media pembelajaran di sekolah. Media pembelajaran tentunya sangat dibutuhkan di sekolah inklusi, karena siswa ABK sangat membutuhkan benda konkret dalam pembelajarannya.

Dari beberapa faktor tersebut, terdapat beberapa strategi untuk mengatasi tantangan terhadap pendidikan inklusi, diantaranya:

1. Komunikasi dan kolaborasi yang kuat

Membangun komunikasi yang kuat dan kolaborasi di antara semua pemangku kepentingan adalah strategi yang penting. Ini menciptakan lingkungan di mana informasi dapat dibagikan dengan mudah, masalah dapat diidentifikasi dan dipecahkan bersama-sama, dan keputusan dapat diambil berdasarkan data yang ada. Melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk orang tua, siswa, guru, dan pihak berwenang, adalah strategi penting. Partisipasi mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan inklusif dapat meningkatkan pemahaman dan dukungan

2. Memperbanyak pelatihan guru dan staf

Pemerintah dan elemen pendidikan terkait harus memperbanyak pelatihan pendidikan inklusi. Dalam hal ini, guru sangat perlu mengikuti beberapa pelatihan terkait bagaimana seorang guru tersebut bisa memahami setiap karakter siswa, bagaimana mengukur setiap kesuksesannya, dan bagaimana merancang pengajaran yang responsif

3. Peningkatan akses ke sumber daya

Meningkatkan akses siswa dengan kebutuhan khusus ke sumber daya dan dukungan yang memadai adalah strategi yang penting. Ini mencakup penyediaan sumber daya fisik, dukungan pribadi, dan perubahan dalam kebijakan sekolah. Peningkatan akses sumber daya ini bisa ditingkatkan dengan adanya kolaborasi yang baik antara pihak sekolah dengan pemangku kepentingan agar bisa mendapatkan fasilitas yang layak.

KESIMPULAN

Faktor-faktor keberhasilan guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah inklusi ada 5 yaitu kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa, guru memiliki keterampilan pengelolaan kelas yang baik, sikap guru saat berada di lingkungan sekolah inklusi, kemampuan guru dalam berkolaborasi dengan berbagai pihak terkait, seperti orangtua siswa, terapis, psikolog, dan ahli pendidikan inklusi lainnya, dan sarana dan prasarana. Adapun faktor penghambatnya yaitu, kurangnya kesadaran dan pemahaman, resistensi terhadap perubahan, keterbatasan sumber daya. Strategi yang dapat

dilakukan bagi guru dalam menjalankan pendidikan inklusi berupa pelatihan guru staf, keterlibatan pemangku kepentingan, pengembangan indikator kinerja yang relevan, komunikasi dan kolaboratif yang kuat, pemanfaatan teknologi dan informasi, dan peningkatan sumber daya dan dukungan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ananda, L. R., & Febrian Kristiana, I. (2017). *Studi Kasus: Kematangan Sosial Pada Siswa Homeschooling* (Vol. 6, Issue 1).
- Arum, K. S., & Widyastono, H. (2020). *Pendidikan Inklusi Sebagai Solusi Pendidikan Untuk Semua (Penerapan Pendidikan Inklusi di SDN Bromantakan 56 Surakarta)* (Vol. 3, Issue 1).
- Budianto, A. A. (2023). Pentingnya Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Ramah Bagi Semua Siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1). Retrieved from <https://altinriset.com/journal/index.php/jkpp>
- CANSIZ, M., & CANSIZ, N. (2018). Sentiments, Attitudes, and Concerns about Inclusion: Early Years in Teacher Education Programs. *Erzincan Üniversitesi Eğitim Fakültesi Dergisi*, 20(1), 167–183. doi: 10.17556/erziefd.332434
- Dyah Anjarsari, A., & Efendy, M. (2018). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Jenjang SD, SMP, dan SMA di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 1.
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 33–54. doi: 10.21831/hum.v21i1
- Firman, M., Fajar Firdausyi, M., Suswandy, S., Rusdiana, D., Program Studi PPKN, D., Program Studi PPKN, M., PGRI Sukabumi, S., Karamat No, J., Gunungpuyuh, K., Sukabumi, K., & Barat, J. (2021). Pengukuran Kesuksesan Pendidikan Inklusif: Pengembangan Indikator Kinerja dan Evaluasi. *Journal on Education*, 03(04).
- Ikramullah, & Sirojuddin, A. (2020). Optimalisasi Manajemen Sekolah Dalam Menerapkan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. In *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam e-ISSN: On Process* (Vol. 1, Issue 2).
- Kapitang, F., Iqbal Lutfio, M., Ilham Wijaya, M., Luthfiyani Azizah, Y., & Husna, ul. (2023). Penggunaan Teknologi Sebagai Media Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan*, 32(1), 121–128. doi: 10.32585/jp.v32i1.3489
- Kriswanto, D., Suyatno, & Sukirman. (2023). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar: Analisis Faktor-Faktor dan Solusi yang Ditawarkan. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3081–3090. doi: 10.31004/basicedu.v7i5.6167
- Kurniawan, N. A. (2020). PARADIGMA PENDIDIKAN INKLUSI ERA SOCIETY 5.0 Ummu Aiman. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Kusmaryono, I. (2023). Faktor berpengaruh, tantangan, dan kebutuhan guru di sekolah inklusi di Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 12. doi: 10.30659/pendas.10.1.12-23

- Mansur, H. (2019). *Pendidikan Inklusif*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Musyafira, I. D., & Hendriani, W. (2021). Sikap Guru Dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Inklusi. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 75. doi: 10.33394/jk.v7i1.3105
- Nurhastuti, & Warjean Luke, M. W. (2023). “Efektivitas Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media Pembelajaran Sandpaper Letter Bagi Anak Cerebral Palsy.” *30(2)*, 177–182. doi: 10.32585/jp.v32i2.3629
- Prastyowati, R. (2017). *Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Baciro Kota Yogyakarta*.
- Rynaldi, A. (2023). Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua: Studi Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Jurnal Politik Dan Pemerintahan Daerah*.
- Suryadi, I. (2023). Dampak Pendidikan Inklusif Terhadap Partisipasi dan Prestasi Siswa dengan Kebutuhan Khusus. In *Jurnal Pendidikan West Science* (Vol. 01, Issue 08).
- Tanjung, R., Supriani, Y., Arifudin, O., Rakeyan Santang Karawang, S., & Agus Salim. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam Article History. In *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* (Vol. 5, Issue 1). Retrieved from <http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Tinova, A., & Ardisal. (2023). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Konsonan Menggunakan Video Animasi pada Siswa Tunagrahita Ringan di Kelas V SLB Hikmah Miftahul Jannah Padang. *Jurnal Pendidikan*, 32(2), 207–216.